

JURNAL ARSITEKTUR

Prodi Arsitektur STTC



KARAKTER VISUAL GAPURA CANDI BENTAR GERBANG KIBLAT PADA KAWASAN SITI INGGIL KERATON KANOMAN CIREBON <i>Sasurya Chandra , Hasya Haifa Annisa</i>	5
TERITORI PEDAGANG INFORMAL SEPANJANG JL. WINAON - JL. LEMAHWUNGKUK <i>Farah Farhatunida, Nurhidayah, Edi Mulyana</i>	15
PERUBAHAN GAYA ARSITEKTUR GEDUNG PERUNDINGAN LINGGARJATI DARI MASA KE MASA <i>Risky Setia Pramudiya, Yovita Adriani</i>	21
IDENTIFIKASI GAYA ARSITEKTUR BANGUNAN CAGAR BUDAYA NEDHANDEL NV DI PUSAT KOTA BADUNG <i>Abdurrofa Rabbani, Rihan Ibnu Ghassan, Rico Adji Gumilar, Nurtati Soewarno</i>	27
IMPLEMENTASI ARSITEKTUR MODERN PADA PERANCANGAN STASIUN KERETA API TIPE B DI WONOSOBO <i>Nurita Iman Sari, Wita Widyandini, Basuki</i>	33
DARI TAMAN HORIZONTAL KE ATRIUM VERTIKAL: STUDI TIPOLOGI HUNIAN LANSIA BERBASIS BIOPHILIC DI KEPADATAN KOTA <i>Angelia Stephanie, Bramasta Putra Redyantanu</i>	41
FASAD SEBAGAI REPRESENTASI IDENTITAS ARSITEKTURAL : STUDI PADA GEDUNG SINGA SURABAYA <i>Cynthia Carissa, Stephanus Wirawan Dharmatanna, Elvina Shanggrama Wijaya</i>	50
STRATEGI DESAIN INFORMATIF DALAM MENDUKUNG NAVIGASI KAWASAN TERINTEGRASI DI SEKOLAH VOKASI IPB <i>Kurnia Hidayat, Utami</i>	56
PENERAPAN ARSITEKTUR KONTEMPORER PADA BANGUNAN YOUTH HUB, JALAN PAHLAWAN BANDUNG <i>Zahra Nur Bahrain, Juarni Anita</i>	66
PERANCANGAN TRAINING CENTER PERSETA 1970 DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR MULTISTILISTIK <i>Yudha Nesa Suharto, Fajar Hendro Utomo</i>	73
PERANCANGAN EDUWISATA KULINER TRADISIONAL TULUNGAGUNG DENGAN PENDEKATAN TROPIS KONTEMPORER <i>Erna Putri Diana, Ryski Dwi Pratowo , Fajar Hendro Utomo</i>	80
PENERAPAN PRINSIP BANGUNAN HIJAU DALAM UPAYA PENGEMBANGAN KAWASAN WISATA PANTAI MUTIARA TRENGGALEK <i>Elby Putra Adrie Loho, Diyah Ayu Saputri</i>	85
KONSEP TEKNOLOGI PENGEMBANGAN TAMAN LINGKUNGAN SEBAGAI RUANG TERBUKA PUBLIK TAMAN BERWAWASAN PANGAN <i>Fajar affanul hakim, Bambang Perkasa Alam, Indah yuliasari, Ukti Lutvaidah</i>	94
PENDEKATAN ARSITEKTUR FUTURISTIK PADA DESAIN PUSAT KOMERSIAL GENERASI MUDA DI BANDUNG <i>Kanita Ratma Rahadiani, Juarni Anita</i>	100
DAMPAK FAKTOR LINGKUNGAN TERHADAP KENYAMANAN TERMAL PADA RUANG AULA LANTAI 4 SEKOLAH TINGGI TEKNOLOGI CIREBON <i>Adam Wais Alqorni, Eka Widiyananto,</i>	109

JURNAL
ARSITEKTUR

VOLUME 17
NOMOR 2

CIREBON
Oktober 2025



Program Studi Arsitektur
Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon
Jl. Evakuasi No.11 Cirebon(0231) 482196

KATA PENGANTAR

Jurnal Arsitektur adalah jurnal yang diperuntukan bagi mahasiswa program studi arsitektur dan dosen arsitektur dalam menyebarkan ilmu pengetahuan melalui penelitian dan pengabdian dengan ruang lingkup penelitian dan pengabdian mengenai ilmu arsitektur diantaranya bidang keilmuan kota, perumahan dan permukiman, bidang keilmuan ilmu sejarah, filsafat dan teori arsitektur, bidang keilmuan teknologi bangunan, manajemen bangunan, building science, serta bidang keilmuan perancangan arsitektur.

Hasil kajian dan penelitian dalam Jurnal Arsitektur ini adalah berupa diskursus, identifikasi, pemetaan, tipologi, review, kriteria atau pembuktian atas sebuah teori pada fenomena arsitektur yang ada maupun laporan hasil pengabdian masyarakat.

Semoga hasil kajian dan penelitian pada Jurnal Arsitektur Volume 17 No. 2 Bulan OKTOBER 2025 ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada keilmuan arsitektur.

Hormat Saya,
Ketua Editor

Eka Widiyananto

JURNAL ARSITEKTUR | STTC

Vol.17 No.2 Oktober 2025

TIM EDITOR

Ketua

Eka Widiyananto,ST.,MT | *Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Anggota

Sasurya Chandra,ST.,MT | *Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Farhatul Mutiah,ST.,MT | *Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Yovita Adriani,ST | *Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Dr.Jimat Susilo ,S.Pd.,M.Pd | *Universitas Gunung Jati Cirebon*

Ardhiana Muhsin,ST.,MT | *Institut Teknologi Nasional Bandung*

Reviewer

Dr. Ir.Nurtati Soewarno, MT | *Prodi Arsitektur Institut Teknologi Nasional Bandung*

Dr. Adam Safitri,ST.,MT | *Prodi Teknik Sipil Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Dr.Iwan Purnama,ST.,MT | *Prodi Arsitektur Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Nono Carsono,ST.,MT | *Prodi Teknik Sipil Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Nurhidayah,ST.,M.Ars | *Prodi Arsitektur Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Ir.Theresia Pynkyawati, MT | *Prodi Arsitektur Institut Teknologi Nasional Bandung*

Wita Widyandini,ST.,MT | *Prodi Arsitektur Universitas Wijayakusuma Purwokerto*

Iskandar,ST.,MT. | *Prodi Arsitektur Universitas Muhammadiyah Palembang*

Alderina Rosalia,ST.,MT. | *Prodi Arsitektur Universitas Palangka Raya*

Jurnal Arsitektur

p-ISSN 2087-9296

e-ISSN 2685-6166

© Redaksi Jurnal Arsitektur

Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon

Gd.Lt.1 Jl.Evakuasi No.11, Cirebon 45135

Telp. (0231) 482196 - 482616

Fax. (0231) 482196 E-mail : jurnalarsitektur@sttcirebon.ac.id

website : <http://ejournal.sttcirebon.ac.id/index.php/jas>

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	1
Daftar Isi	3
 KARAKTER VISUAL GAPURA CANDI BENTAR GERBANG KIBLAT PADA KAWASAN SITI INGGIL KERATON KANOMAN CIREBON <i>Sasurya Chandra , Hasya Haifa Annisa</i>	5
 TERITORI PEDAGANG INFORMAL SEPANJANG JL. WINAON - JL. LEMAHWUNGKUK <i>Farah Farhatunida, Nurhidayah, Edi Mulyana</i>	15
 PERUBAHAN GAYA ARSITEKTUR GEDUNG PERUNDINGAN LINGGARJATI DARI MASA KE MASA <i>Risky Setia Pramudiya, Yovita Adriani</i>	21
 IDENTIFIKASI GAYA ARSITEKTUR BANGUNAN CAGAR BUDAYA NEDHANDEL NV DI PUSAT KOTA BADUNG <i>Abdurrofa Rabbani,Rihan Ibnu Ghassan,Rico Adji Gumilar,Nurtati Soewarno</i>	27
 IMPLEMENTASI ARSITEKTUR MODERN PADA PERANCANGAN STASIUN KERETA API TIPE B DI WONOSOBO <i>Nurita Iman Sari, Wita Widyandini, Basuki</i>	33
 DARI TAMAN HORIZONTAL KE ATRIUM VERTIKAL: STUDI TIPOLOGI HUNIAN LANSIA BERBASIS BIOPHILIC DI KEPADATAN KOTA <i>Angelia Stephanie, Bramasta Putra Redyantanu</i>	41
 FASAD SEBAGAI REPRESENTASI IDENTITAS ARSITEKTURAL : STUDI PADA GEDUNG SINGA SURABAYA <i>Cynthia Carissa, Stephanus Wirawan Dharmatanna, Elvina Shanggrama Wijaya</i>	50
 STRATEGI DESAIN INFORMATIF DALAM MENDUKUNG NAVIGASI KAWASAN TERINTEGRASI DI SEKOLAH VOKASI IPB <i>Kurnia Hidayat, Utami</i>	56
 PENERAPAN ARSITEKTUR KONTEMPORER PADA BANGUNAN YOUTH HUB, JALAN PAHLAWAN BANDUNG <i>Zahra Nur Bahrain, Juarni Anita</i>	66
 PERANCANGAN TRAINING CENTER PERSETA 1970 DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR MULTISTILISTIK <i>Yudha Nesa Suharto, Fajar Hendro Utomo</i>	73
 PERANCANGAN EDUWISATA KULINER TRADISIONAL TULUNGAGUNG DENGAN PENDEKATAN TROPIS KONTEMPORER <i>Erna Putri Diana, Ryski Dwi Pratowo , Fajar Hendro Utomo</i>	80

PENERAPAN PRINSIP BANGUNAN HIJAU DALAM UPAYA PENGEMBANGAN KAWASAN WISATA PANTAI MUTIARA TRENGGALEK <i>Elby Putra Adrie Loho, Diyah Ayu Saputri</i>	85
KONSEP TEKNOLOGI PENGEMBANGAN TAMAN LINGKUNGAN SEBAGAI RUANG TERBUKA PUBLIK TAMAN BERWAWASAN PANGAN <i>Fajar affanul hakim, Bambang Perkasa Alam, Indah yuliasari, Ukti Lutvaidah</i>	94
PENDEKATAN ARSITEKTUR FUTURISTIK PADA DESAIN PUSAT KOMERSIAL GENERASI MUDA DI BANDUNG <i>Kanita Ratma Rahadiani, Juarni Anita</i>	100
DAMPAK FAKTOR LINGKUNGAN TERHADAP KENYAMANAN TERMAL PADA RUANG AULA LANTAI 4 SEKOLAH TINGGI TEKNOLOGI CIREBON <i>Adam Wais Alqorni, Eka Widiyananto,</i>	109

KONSEP TEKNOLOGI PENGEMBANGAN TAMAN LINGKUNGAN SEBAGAI RUANG TERBUKA PUBLIK TAMAN BERWAWASAN PANGAN

Fajar affanul hakim¹, Bambang Perkasa Alam², Indah yuliasari³, Ukti Lutvaidah⁴,
Program Studi Arsitektur ^{1,2,3,4} – Universitas Indraprasta PGRI

Email: fajar.affha@gmail.com¹, perkasaalam.bambang@gmail.com², studentars99@gmail.com³,
uktilutvaidah03@gmail.com⁴.

ABSTRAK

Taman lingkungan merupakan aspek penting dalam mewujudkan arsitektur keberlanjutan pada kawasan pemukiman. Sebagai ruang terbuka hijau rukun tetangga memiliki peran menghadirkan keseimbangan ekologi, sarana interaksi serta aktivitas warga. Namun pada praktiknya taman mengalami degradasi fisik dan minimnya pemeliharaan akibat rendahnya partisipasi masyarakat. Pembahasan ini bertujuan mengeksplorasi konsep teknologi pengembangan taman lingkungan berwawasan pangan dan menganalisis pengaruh setting fisik taman terhadap penggunaan ruang dan interaksi sosial. Metode penelitian meliputi studi literatur, observasi lapangan, dan analisis setting fisik taman. Hasil penelitian menunjukkan setting fisik taman dibentuk untuk mendukung ruang interaksi sosial individu dan multifungsi meningkatkan fleksibilitas penggunaan ruang. Pengaturan ketinggian vegetasi untuk memaksimalkan view ruang, pencahayaan dan sirkulasi udara dalam ruang taman dan lingkungannya. penerapan tanaman pangan sebagai elemen pembatas dan peneduh memperkuat ruang interaksi sosial. Kesimpulan penelitian bahwa penguatan komunitas di taman memiliki potensi meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mewujudkan keberlanjutan taman lingkungan, melalui penerapan konsep berwawasan pangan, ruang interaksi sosial dirancang untuk menguatkan komunikasi komunitas dalam penggunaan taman. Oleh karena itu perencanaan taman lingkungan perlu dikembangkan dengan pendekatan berbasis ruang interaksi komunitas hingga tahap implementasi.

Kata kunci: Berkelanjutan, Berwawasan pangan, Taman Lingkungan

1. PENDAHULUAN

Perkembangan wilayah perkotaan mendorong perubahan fungsi lahan, ruang hijau terkonversi menjadi area terbangun. Proses urbanisasi dan peningkatan ekonomi masyarakat turut mendukung perubahan lahan hijau menjadi lahan terbangun yang memberi dampak signifikan terhadap kualitas lingkungan (Saputra et al., 2024). Hal itu juga menyebabkan hilangnya ruang ekologi dan ruang produktif. Ruang terbuka hijau (RTH) merupakan komponen penting perkembangan struktur kota yang berperan sebagai penyeimbang perkembangan kawasan terbangun (Samsudi, 2019). Namun, dalam pedoman penyediaan dan pemanfaatan ruang terbuka hijau di kawasan kota (Menteri Pekerjaan Umum, 2015) belum secara khusus membahas bagaimana model keberlanjutan melalui fungsi produktif, seperti pemanfaatan lahan untuk pangan. Disisi lain keterbatasan pengetahuan tentang ruang terbuka dan keberlanjutannya menghasilkan lingkungan pemukiman yang padat dan RTH privat hunian hilang untuk pengembangan luas bangunan (Khanifa & Nugraha, 2021). Taman lingkungan bagian dari RTH memiliki fungsi dalam mendukung kualitas

pemukiman, menyediakan ruang hijau dan ruang aktivitas kegiatan remaja, aktivitas olahraga, dan kegiatan yang mendukung aktivitas RT/RW (Menteri Pekerjaan Umum, 2015). warga menggunakan taman lingkungan seperti lingkungan sendiri namun situasi yang sama kondisi taman lingkungan di lapangan cenderung tidak ada perawatan yang membuat taman lingkungan tidak terawat. Taman lingkungan mengalami permukaan lantai rusak, tanaman tidak tertata, elemen taman rusak (Andrianto Kusumoarto, 2018). Kerusakan yang terjadi membuat ruang aktivitas warga tidak berfungsi dengan baik sebagai ruang beraktivitas dan interaksi sosial. Pengembangan taman lingkungan berbasis partisipasi masyarakat menjadi cara terbaik dalam mengembangkan taman lingkungan, peran masyarakat baik individu atau kelompok bagian penting dalam menghadirkan keberlanjutannya. Konsep berwawasan pangan mengacu pada pemahaman, kesadaran dan aktivitas dalam berbagai aspek pangan, menghadirkan produk konsumsi yang dimulai dari awal produksi hingga konsumsi (Pandangwati, Sri Tuntung, 2022). Ketersediaan ruang hijau pangan secara mandiri baik

individu dan kelompok pada lingkungan pemukiman memberi kedaulatan pangan dalam menghadirkan pangan berkualitas sesuai sistem budaya individu dan komunitas. Penerapan konsep berwawasan pangan dalam lingkungan pemukiman menghadirkan sistem pangan berkelanjutan pada lingkup komunitas memberi pemanfaatan sosial masyarakat, ekonomi masyarakat, dan positif pada alam. Berwawasan pangan dengan pendekatan *community garden* memberi ruang aktivitas yang dapat menyediakan makanan segar tanpa pasokan pangan dari wilayah lain (Pandangwati, 2022) serta menciptakan ruang kebun komunal, ruang multigenerasi, dan ekonomi. Kajian terhadap isu diatas mendasari pembuatan makala ini, bagaimana konsep keberlanjutan ruang terbuka hijau pada taman lingkungan guna memastikan keberlanjutan taman lingkungan sebagai RTH.

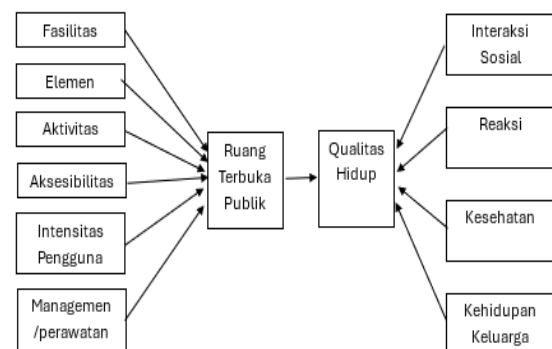
2. KERANGKA TEORI

Interaksi sosial yang terbentuk di taman lingkungan menunjukan ruang luar tidak hanya ruang duduk dan vegetasi tetapi juga mengenai keseimbangan jarak interaksi. Edward T. hall dalam (Firmansyah et al., 2022) mengatakan secara konseptual ruang persolan sebagai fungsi komunikasi dan fungsi proteksi, melalui perbedaan jarak dapat menimbulkan perilaku dari penerimaan indera. Edward T. hall mengklasifikasinya menjadi 4 kategori mulai dari (1) Jarak Intim atau berjarak lebih 1.5 kaki memberi detail visual kontak fisik maksimum yang memberi sensasi sentuhan, kulit, bisikan partisipasi otot; (2) Jarak Pribadi atau berjarak dari 1.5-4 kaki memberi jarak terbaik guna menghargai kualitas tiga dimensi objek, Tingkat suara sedang, detail halus objek; (3) Jarak Sosial atau berjarak 4-12 kaki, menghasilkan tidak ada pelanggaran ruang pribadi satu sama lain, melihat untuk bekerjasama bersosialisasi, Tingkat suara lebih keras; (4) Jarak Publik atau berjarak lebih 12 kaki, pada ruang 12-25 kaki dengan tingkat suara keras, ucapan formal, detail tidak terlihat. Pada ruang lebih 15 kaki memberi keterlibatan pribadi kurang, detail tidak terlihat, komunikasi non-verbal, level suara keras. Taman lingkungan juga memiliki visual access sebagai bagian vital yang membentuk karakternya. Kejelasan pandangan yang membentuk ruang memberi image positif dan terbuka atau jauh dari sesuatu yang misterius. Kaplan dalam (Shayestefar et al., 2022) mengatakan misteri dihasilkan dari kurangnya persepsi lengkap dari ketidakmampuan untuk melihat bagian lanskap. Pengaturan vegetasi tidak saja pada aspek jenis, karakter tanaman namun juga mencakup penentuan tinggi tanaman. Vegetasi

yang kepadatannya tinggi membuat jarak sosial dan meningkatkan misteri dan memberi hambatan pada cahaya.

2.1. Taman Lingkungan Indikator ruang terbuka yang baik

Taman lingkungan merupakan ruang terbuka yang berfungsi sosial dan estetika sebagai sarana kegiatan kreatif, edukasi atau kegiatan lain pada tingkat lingkungan. Taman lingkungan direncanakan untuk kegiatan ruang resapan air, olahraga dan evakuasi bencana; kegiatan rekreasi dan olahraga, pembibitan tanaman, pendirian fasilitas umum, kelurahan dan taman kelurahan; penyediaan sarana dan prasarana minimum pagar pembatas, kursi taman, papan taman, lampu, sarana bermain anak dan kendaraan (Menteri Pekerjaan Umum, 2015). Keseimbangan wilayah pemukiman dengan ruang ekologis menciptakan keberlanjutan hunian yang layak. Faktor persepsi memiliki korelasi pengguna ruang terbuka, peningkatan kualitas fisik ruang terbuka akan membuat persepsi yang lebih baik pada ruang terbuka (Irfandi, 2017). Pendekatan setting kualitas fisik memberi kesan positif dalam pemanfaatan dan penggunaan ruang sebagai ruang aktivitas. Indikator ruang terbuka yang baik (Andrianto Kusumarto, 2018) ruang terbuka perlu berbasis aktivitas komunitas, pengembangan ruang terbuka disesuaikan dengan situasi lingkungan dan kebutuhan pengguna ruang taman. Aspek identifikasi karakter pengguna dalam memaknai dan menggunakan ruang perlu diperhatikan sebagai aspek penting menentukan rancangan setting fisik. Dari aspek kualitas, ruang taman memiliki sarana dan prasarana dengan kondisi bersih, terawat dan kualitas yang optimal sangat penting bagi sebuah ruang selain berfungsi sebagai fungsi ekologi juga berfungsi ruang interaksi bagi Masyarakat (Pratomo et al., 2019).



Gambar 1. Hubungan Kualitas Ruang Terbuka Publik dengan kualitas hidup masyarakat
Sumber : irfandi 2017

2.2. Ruang Berwawasan pangan

Ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari ketersediaan pangan yang cukup, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat untuk hidup sehat, aktif dan produktif secara berkelanjutan (Pemerintah Republik Indonesia, 2015). Konsep berwawasan pangan merupakan sebuah pendekatan melihat pangan bukan hanya sebagai kebutuhan dasar juga sebagai sistem yang luas termasuk aspek lingkungan, sosial dan ekonomi. Sistem yang menekankan menjaga keberlanjutan sumber daya alam dan memastikan ketersediaan pangan dan ketahanan pangan lokal. Implementasi konsep wawasan pangan disesuaikan dengan situasi, isu strategis, potensi dan permasalahan yang ada di suatu kota atau daerah (Pandangwati, 2022).

2.3. Ruang Adaptif

Ruang adaptif merupakan ruang yang mampu merespon lingkungan secara dinamis melalui komponen spasial yang menciptakan interaksi spasial baru untuk menghadirkan kebutuhan arsitektur berkelanjutan. Ruang adaptif dirancang karena perubahan pola aktivitas pengguna, kebutuhan akan ruang untuk mendukung aktivitas pengguna, sosial, ekonomi, dan lingkungan. Pendekatan arsitektur adaptif berupa hubungan manusia dengan lingkungan fisiknya untuk beradaptasi dengan unsur lain yang mendukung interaksi dinamis antara ruang fisik dengan penggunaannya, Konieczna dalam (Fachrudin, 2022). Arsitektur adaptif terdapat enam tahapan pengembangan yaitu (1). Tingkat fleksibel; kegiatan adaptif dikendalikan langsung oleh manusia, contohnya dengan menggunakan engsel, rel, dan bantalan. (2). Tingkat aktif; komponen bangunan yang memiliki reaksi terhadap aktivitas pengguna dan ada hubungan aksi reaksi. (3). Tingkat dinamis; adanya hubungan tindakan dan tanggapan pada tingkatan yang telah menggunakan teknologi komputer. (4). Tingkat interaksi; adanya hubungan bilateral antara bangunan dan pengguna. Tingkatan ini menggunakan deteksi digital. (5). Tingkat pintar; sistem bangunan terintegrasi dengan perilaku pengguna. Contoh rumah pintar yang dapat dikontrol oleh pengguna untuk memberi kenyamanan, keamanan, kemudahan, dan hiburan bagi penghuninya. (6). Tingkat intelegensia; sistem ini menggunakan teknologi tanpa campur tangan manusia. Teknologi yang digunakan dapat membantu penggunaannya dalam bidang keamanan, penghematan

energi, informasi, komunikasi dan kenyamanan termal dalam ruang. (Konieczna, 2018)

3. METODE PENELITIAN

Kegiatan ini dilakukan melalui studi literatur, observasi lapangan, dan Analisa setting fisik taman lingkungan. Fase studi literatur dengan memperoleh landasan pemahaman teori dalam mengenal ruang interaksi Edward T. Hall, visual ruang Kaplan, pemahaman ruang adaptif Konieczna, konsep berwawasan pangan melalui peraturan dan jurnal akademis. Fase observasi lapangan dengan mengidentifikasi kondisi fisik taman lingkungan serta interaksi penggunaannya melalui pengumpulan dokumen visual, pengukuran, pencatatan aktivitas. Fase Analisa setting fisik taman dengan melihat aspek tata letak elemen taman, pencahayaan dan hubungan visual. Penelitian ini mencoba berpikir menggabungkan pemahaman teori pada aspek:

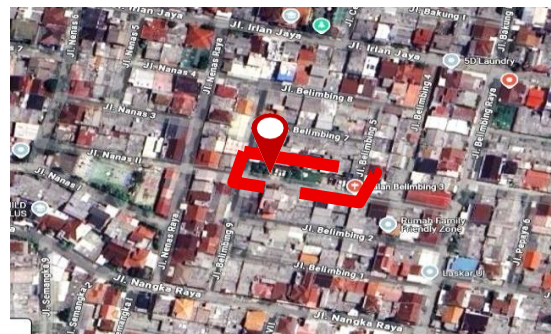
- a) Keseimbangan jarak interaksi Edward T. Hall dengan visual ruang Kaplan Tahap ini melihat ruang interaksi di taman lingkungan dan pengaruh vegetasi yang membentuknya.
- b) Visual yang membentuk misteri Kaplan Tahap ini melihat pandangan terbuka pada taman lingkungan dan pengaruhnya pada pencahayaan ruang.

Pengolahan data memiliki tujuan dalam mengidentifikasi pola perilaku penggunaan ruang terhadap setting fisik taman lingkungan. Melihat ketersediaan dan kepemilikan sifat adaptif yang dimiliki taman lingkungan untuk keberlanjutannya.

4. PEMBAHASAN

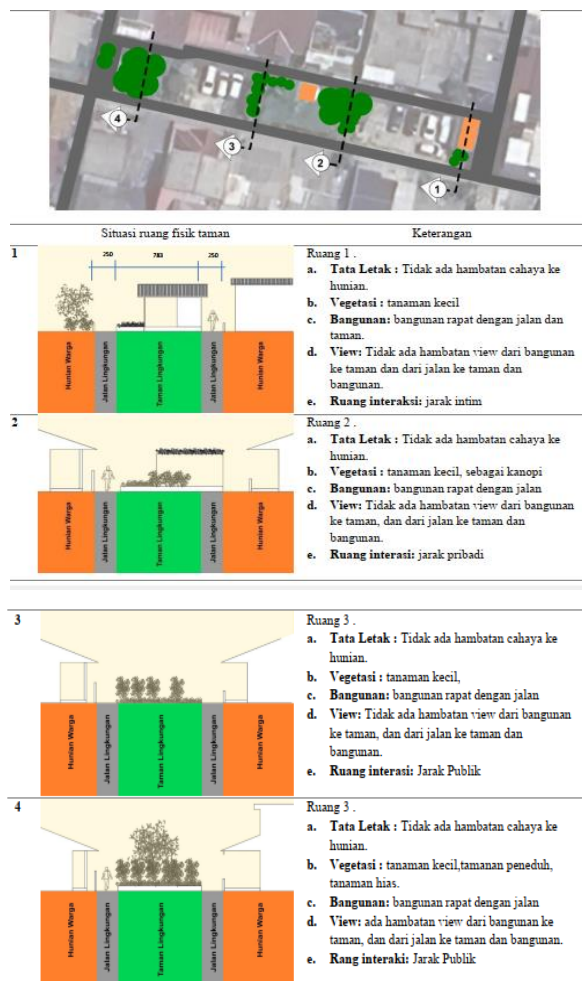
4.1. Lokasi Penelitian

Lokasi kegiatan berada di Indonesia, Taman lingkungan jalanbelimbing kelurahan depok Jaya, kecamatan Pancoran mas, Depok. Luas lokasi penelitian berbatasan dengan jalan lingkungan dan hunian warga, lokasi berada pada lingkungan hunian yang padat dan keberadaan vegetasi dominan di taman lingkungan dan jalan.



Gambar 2. Situasi lingkungan lokasi penelitian
Sumber :google map

4.2. Setting Fisik Taman Lingkungan



Gambar 3. Setting fisik Taman Lingkungan
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025

Dari pengolahan data peta google map dan observasi lokasi, untuk melihat keseimbangan jarak ruang interaksi dengan visual ruang dan hambatannya. Tabel 1 menunjukkan taman lingkungan dibentuk dengan jarak ruang >45 kaki, dengan ruang interaksi memiliki jarak intim, jarak pribadi dan jarak publik. tata letak biofisik yang baik dimana letak ruang interaksi mudah dijangkau dan ketinggian vegetasi tidak menghambat pandangan dari pemukiman warga ke taman atau sebaliknya. Cahaya matahari menyinari ruang taman lingkungan dan hunian warga tanpa ada hambatan. Ruang interaksi menggunakan vegetasi sebagai kanopi menciptakan ruang intim dengan atap alami dan nilai estetika. Suhu ruang dibawah vegetasi juga dapat direndahkan dan menciptakan lingkungan sejuk.

4.3. Karakter Vegetasi Taman Lingkungan

Hasil observasi vegetasi di taman lingkungan menunjukkan karakter yang dimiliki banyak vegetasi pangan seperti buah dan sayur. Warga

setempat telah memiliki kesadaran terhadap kebutuhan ruang hijau dan pangan yang membuat sejuk, segar dan mudah didapatkan, melalui menanam dan memelihara tanaman yang memiliki keindahan dan bermanfaat bagi warga, ruang terbuka tidak lagi sebagai ruang beraktivitas sosial tetapi telah menjadi ruang berwawasan panga. Warga menanam tanaman markisa sebagai tanaman peneduh menjadikannya atap ruang duduk santai dan estetik ruang taman. Proses reduksi panas yang dilakukan secara alami dan tidak menggunakan energi fosil terjadi penghematan listrik pada ruang interaksi.



Gambar 4. Area Vegetasi dan Karakternya
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025



Gambar 4. Karakter Vegetasi Taman Lingkungan
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025

5. PENUTUP

5.1. Sosial Budaya

Taman lingkungan telah memiliki sistem pangan yang bersinergi dengan pemukiman. Setting ruang dan tanaman pada ruang terbuka telah diatur letak dan ketinggian vegetasi untuk memaksimalkan ruang interaksi sosial budaya ruang terbuka. Setting ruang

biofisik mengatur cahaya matahari dapat diperoleh dengan maksimal di ruang taman dan tidak memberi dampak negatif pada area pemukiman seperti kekurangan cahaya. Penataan ruang biofisik dibuat oleh warga untuk mendukung ruang interaksi sosial yang nyaman salah satunya melalui reduksi hawa panas sinar matahari dengan menggunakan kerapatan daun tanaman markisa sebagai atap ruang interaksi. Aktivitas komunitas warga menghasilkan ketersediaan tanaman pangan, menunjukan upaya warga menjaga taman lingkungan melalui menyediakan tanaman buah dan tanaman yang dapat dimanfaatkan seperti tanaman buah, tebu dan kelor. Hal ini menunjukan penguatan ruang interaksi sosial budaya menghadirkan keberlanjutan ruang terbuka pada lingkungan. Penanaman tanaman pangan menghasilkan ruang interaksi sosial budaya yang dapat berperan meningkatkan ruang interaksi pada ruang hijau tanaman pangan yang juga berperan pada wadah edukasi untuk regenerasi penggunaan ruang terbuka hijau.

5.2. Adaptif

Terapan adaptif analisa dan teknologi pada ruang taman berada di tingkat fleksibel dan aktif. Pada adaptif tingkat fleksibel di ruang terbuka warga pengaturan biofisik untuk menghasilkan lingkungan interaksi yang fleksibel dengan mengatur letak dan tinggi vegetasi untuk mendapatkan area aktivitas dan pencahayaan matahari yang maksimal pada ruang tanaman dan lingkungan hunian warga, menghasilkan ruang interaksi multifungsi yang dapat menampung kegiatan individu dan kelompok. Pada tingkat adaptif aktif warga menanam tanaman buah markisa sebagai kanopi ruang duduk dan membuat aktivitas interaksi sosial menjadi nyaman. Menggunakan rangka baja ringan untuk menopang lebatnya daun tanaman markisa berperan sebagai komponen ruang untuk mereduksi panas sehingga ruang duduk dapat digunakan dengan nyaman saat siang hari, dan pemanfaatan tanaman markisa juga memberi ruang aktrasi dan mengkomsumsi tanaman pangan yang segar dan mudah didapatkan. Pada tingkat aktif lainnya ruang terbuka memiliki bangunan yang digunakan sebagai ruang menyimpan alat-alat kegiatan rukun tetangga sehingga kegiatan sosial budaya pada kegiatan orang banyak dapat dilaksanakan dengan baik.

Berdasarkan data atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Taman berwawasan pangan berbasis komunitas menguatkan partisipasi masyarakat dalam menghadirkan RTH taman lingkungan yang

berkelanjutan dan produktif melalui penanaman tanaman pangan menjadi ruang sosial budaya, edukasi dan regenerasi penggunaan ruang terbuka hijau dalam ketersediaan ruang terbuka hijau.

- Konsep teknologi ruang terbuka berada ditingkat adaptif fleksibel dan aktif pada masyarakat yang memiliki partisipasi masyarakat mampu menghadirkan keberlanjutan ruang terbuka hijau dan dapat mengembangkan ruang terbuka sebagai taman berwawasan pangan.
- Model integrasi taman lingkungan dengan pendekatan community garden, taman lingkungan dikelola secara bersama-sama sebagai ruang sosial budaya, olahraga, fungsional tanaman, estetika, kesehatan dan ketersediaan pangan.

5.3. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka yang dapat penulis sampaikan sebagai pertimbangan dan masukan dalam menghadirkan keberlanjutan taman lingkungan pada tingkat rukun tetangga dan kelurahan.

- Perlunya penguatan partisipasi masyarakat dalam pengembangan taman lingkungan berwawasan pangan, maka disarankan perencanaan taman lingkungan pada lingkup rukun tetangga dan kelurahan mempertimbangkan kebutuhan komunitas sebagai kelompok yang akan menggunakan ruang publik.
- Konsep teknologi ditingkat adaptif fleksibel dan aktif pada taman lingkungan dapat bekerja baik dilingkungan yang memiliki partisipasi masyarakat yang aktif. Maka disarankan keterlibatan pemerintah dalam meningkatkan partisipasi masyarakat pemukiman untuk menjaga taman lingkungan. Selain setting fisik taman lingkungan, pengembangan juga perlu meningkatkan konsep teknologi pada tingkat dinamis dan interaksi yang mana pada tahap ini terjadi hubungan tindakan dan tanggapan melalui teknologi komputer dan deteksi digital untuk memberi efektifitas dan kemudahan perawatan secara mandiri oleh warga.
- Pentingnya model integrasi pada taman lingkungan untuk menghasilkan interaksi sosial budaya yang beragam yang dapat mendukung keberlanjutannya. Maka disarankan perlu ada kajian terhadap jenis tanaman pangan dan non pangan yang dapat mendukung multifungsi ruang hijau sebagai ruang rekreasi, edukasi dan interaksi sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrianto Kusumoarto, D. L. (2018). *Desain Taman Lingkungan Permukiman Di Kota Bogor Berbasis Aktivitas Komunitas*. Seminar Nasional, 99–108. <https://proceeding.unindra.ac.id/index.php/dipanas2018/article/view/82>
- Fachrudin, H. T. (2022). *Ruang Adaptif Berkelanjutan : Kerangka Konseptual TALENTA Conference Series Ruang Adaptif Berkelanjutan : Kerangka Konseptual*. 5(1), 0–6. <https://doi.org/10.32734/ee.v5i1.1536>
- Firmansyah, M. A., Ramadani, N. A., Alfionisystrya, O., & Utomo, P. (2022). *Kajian penataan ruang personal pada ruang publik alun-alun batu*. Seminar Nasional Arsitektur Pertahanan 2022, 162–171. <https://adbe.upnjatim.ac.id/index.php/adbe/article/view/31>
- Irfandi. (2017). *Pengaruh Kualitas Fisik Ruang Terbuka Publik Aktif Perkotaan terhadap Kualitas Hidup Masyarakat*. A023–A030. <https://doi.org/10.32315/ti.6.a023>
- Khanifa, M., & Nugraha, S. B. (2021). *Dampak Perkembangan Permukiman Terhadap Ketersediaan Ruang Terbuka Hijau di Kecamatan Gunungpati dan Dampaknya Pada Aspek Lingkungan, Sosial dan Ekonomi Masyarakat*. Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia, 10(1), 7–15.
- Konieczna, D. (2018). *Modern trends in the formation of adaptive architecture Współczesne kierunki w tworzeniu architektury adaptacyjnej*. 19–32. <https://doi.org/10.4467/2353737XCT.18.128.8967>
- Menteri Pekerjaan Umum. (2015). *Pedoman Penyediaan Dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Di Kawasan Perkotaan*. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.05/PRT/M/2008.
- Pandangwati, S. T. (2022). *Perencanaan Tata Ruang Berwawasan Pangan: Sebuah Resep Untuk Kota Berkelanjutan*. Reka Ruang, 5(2), 100–116. <https://doi.org/10.33579/rkr.v5i2.3569>
- Pemerintah Republik Indonesia. (2015). *Ketahanan pangan dan Gizi*. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 17 Tahun 2015, 1–63. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/5581>
- Pratomo, A., Soedwihajono, S., & Miladan, N. (2019). *Kualitas Taman Kota Sebagai Ruang Publik Di Kota Surakarta Berdasarkan Persepsi Dan Preferensi Pengguna*. Desa- Kota, 1(1), 84. <https://doi.org/10.20961/desa-kota.v1i1.12494.84-95>
- Samsudi, S. (2019). *Ruang Terbuka Hijau Kebutuhan Tata Ruang Perkotaan Kota Surakarta*. Journal of Rural and Development. <https://jurnal.uns.ac.id/rural-and-development/article/view/1836>
- Saputra, H. Y., Syah, N., Dewata, I., Razak, A., Diliarosta, S., & Azhar, A. (2024). *Urbanisasi Dan Dampaknya Terhadap Kualitas Lingkungan : Literatur Review*. Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu, 2, 920–926. <https://gudangjurnal.com/index.php/gjmi/article/view/1226>
- Shayestefar, M., Pazhouhanfar, M., & Oel, C. Van. (2022). *Exploring the Influence of the Visual Attributes of Kaplan ' s Preference Matrix in the Assessment of Urban Parks : A Discrete Choice Analysis*. <https://doi.org/10.3390/su14127357>